
Optimalisasi Tim UKS tentang Kespro di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Hesty^{1*}, Maimaznah², Muhammad Hidayat³

¹Program Studi Ilmu Kependidikan Program Sarjana, Universitas Baiturrahim

^{2,3}Program Studi Profesi Ners Program Profesi, Universitas Baiturrahim

Jl. Prof. M. Yamin No.30 Kel. Lebak Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: hestywigi@gmail.com

Abstract

Reproductive health (Kespro) is an important aspect that should be introduced from adolescence, as this period is a transition to adulthood marked by physical, psychological, and social changes. A lack of understanding of reproductive health can lead to risky behavior among adolescents. This community service activity was carried out at SMP Pertiwi 1 Kota Jambi with the aim of optimizing the role of the School Health Unit (UKS) in improving students' knowledge of reproductive health. The method used was health education through counseling, interactive presentations, and group discussions. The activity was conducted from March to August 2025. Evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments administered to 10 UKS team students. The results showed that before education, the students' level of knowledge was in the good category for 8 students (80%), sufficient for 2 students (20%), and poor for 0 students (0%). After education, students' knowledge improved to the good category for all 10 students (100%), while sufficient and poor categories were not found (0%). Although most students already have good knowledge, there are still 20% of students with sufficient knowledge. Education is needed to align the understanding of all members of the Health and Safety Team, prevent information gaps between students, and ensure all participants have correct and standardized knowledge. These findings indicate a significant improvement in students' knowledge after receiving education. Thus, this activity proves that reproductive health education through the optimization of the UKS team is effective in increasing knowledge and creating positive changes before and after implementation. It is expected that similar programs can be carried out sustainably so that students gain adequate provisions to maintain reproductive health from an early age.

Keywords: education, reproductive health, UKS team

Abstrak

Kesehatan reproduksi (Kespro) merupakan aspek penting yang harus diberikan sejak usia remaja, karena masa ini merupakan periode transisi menuju dewasa dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Minimnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat menimbulkan perilaku berisiko di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi dengan tujuan mengoptimalkan peran Tim UKS dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan, presentasi interaktif, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2025. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 10 siswa Tim UKS. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi, tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori baik sebanyak 8 orang (80%), cukup sebanyak 2 orang (20%), dan kurang 0 orang (0%). Setelah edukasi, pengetahuan siswa meningkat dengan kategori baik sebanyak 10 orang (100%), sedangkan kategori cukup dan kurang tidak ditemukan (0%). Walaupun sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat 20% siswa dengan kategori

68

pengetahuan cukup. Edukasi diperlukan untuk menyamakan pemahaman seluruh anggota Tim UKS, mencegah kesenjangan informasi antar siswa, memastikan semua peserta memiliki pengetahuan yang benar dan terstandar. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa Tim UKS setelah mendapatkan edukasi. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui optimalisasi pada tim UKS efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menciptakan perubahan positif sebelum dan sesudah implementasi. Diharapkan ke depan program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga siswa memperoleh bekal yang memadai untuk menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diterbitkan dalam Jurnal Abdimas Kesehatan Baiturrahim

Kata kunci: edukasi, kesehatan reproduksi, tim UKS

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akusisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi²⁰.

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat, termasuk perkembangan sistem reproduksi. Selama periode ini, remaja mengalami pubertas dan mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual yang memengaruhi fungsi reproduksi. Pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja agar dapat menghadapi perubahan tubuh dengan tepat dan bertanggung jawab, serta menghindarkan mereka dari perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan yang tidak direncanakan, dan infeksi menular seksual²¹.

Namun demikian, masih banyak remaja yang kurang memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan ini dapat menyebabkan munculnya masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan remaja, aborsi, dan penularan penyakit menular seksual, yang memiliki konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial yang serius. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi menjadi strategi penting dalam membantu remaja mengembangkan perilaku sehat, membuat keputusan yang tepat, serta meningkatkan kualitas hidup dan masa depan mereka¹⁶.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan remaja ditentukannya bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan alat-alat reproduksinya. Apabila organ-organ genetaliannya lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat dan mempermudah tumbuhnya jamur (*Candida*)¹⁶. Remaja putri lebih mudah terkena infeksi genetalia dibanding remaja putra dikarenakan saluran vagina berdekatan letaknya dengan anus⁵. faktor lainnya seperti akses terhadap pendidikan kesehatan, remaja berhak mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya dan hendaknya diajarkan di sekolah dan didalam lingkungan keluarga. Dengan mengetahuinya kesehatan remaja dengan benar, remaja dapat menghindari perilaku negatif seperti : perilaku seks pra nikah, penularan penyakit menular seksual, aborsi, kanker mulut rahim , kehamilan, diluar nikah, penyalahgunaan NAPZA, pengaruh media sosial , penyakit menular seksual dan gradasi moral bangsa yang berakibat masa suram⁸.

Kompleksnya permasalahan kesehatan pada remaja, tentunya memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan semua unsur dari lintas program dan sector terkait. Kebijakan bidang kesehatan terkait pelayanan kesehatan remaja sebagaimana dimaksud Permenkes Nomor 25 Tahun 2014 ditujukan agar setiap anak

memiliki kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat., memiliki keterampilan hidup sehat, dan keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas¹¹. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja ini dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai dari usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi diusia remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara merawat organ reproduksinya sehari-hari bukan saja saat menstruasi dan memberikan pengetahuan tentang masalah-masalah pada kesehatan reproduksi⁷.

Pendidikan kesehatan merupakan langkah preventif agar terhindar dari infeksi-infeksi pada saluran reproduksi dapat menggunakan terapi herbal seperti pemakaian air rebusan daun sirih, pemakaian air garam hangat dalam mengatasi atau mengurangi rasa tidak nyaman pada organ reproduksi akibat keputihan ataupun gatal-gatal pada organ reproduksi akibat jamur baik remaja putri maupun putra⁶. Organ reproduksi bisa terkena sejenis jamur atau kutu yang bisa mengakibatkan gatal dan rasa tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Membilas vagina dengan air kurang bersih atau kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak hygienis, dan bisa juga adanya benda asing dalam vagina dengan menyebabkan keputihan yang abnormal⁹.

Penelitian Pakasi dan Kartikawati¹⁶ menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dianggap penting untuk diajarkan, namun masih terdapat anggapan bahwa pendidikan ini tabu bila dibicarakan secara publik, selain itu terdapat kekhawatiran pendidikan ini dapat membuat remaja ingin mengetahui dan mendorong untuk melakukan seks pranikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Asda, P¹ salah satu sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi berasal dari organisasi kemasyarakatan. Masyarakat dapat melakukan penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi melalui pertemuan-pertemuan dan wadah-wadah yang fokus dalam membahas kesehatan reproduksi.

Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak usia sekolah pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. upaya untuk membina dan mengembangkan pola hidup sehat di sekolah/madrasah. Upaya ini dilakukan secara terpadu lintas program dan lintas sektor sehingga semua unsur di sekolah mendukung peningkatan hidup sehat dan pada akhirnya dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah/madrasah terutama peserta didik, guru dan tenaga kependidikan⁴.

Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS) bertujuan untuk membina dan meningkatkan kesehatan anak usia sekolah pada setiap satuan pendidikan. Peran tersebut membuat (UKS) dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik yang tercermin dalam kehidupan perilaku hidup bersih dan sehat, menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang harmonis dan optimal³.

Tujuan UKS adalah meningkatkan sikap dan keterampilan untuk melaksanakan pola hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif di dalam usaha peningkatan kesehatan; meningkatkan hidup bersih dan sehat baik dalam bentuk fisik, non-fisik, mental maupun sosial; bebas dari pengaruh dan penggunaan obat-obat terlarang dan berbahaya seperti narkoba, rokok, minuman keras, alkohol dan zat adiktif lainnya; Meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik, sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal; Memiliki sikap, keyakinan, daya tangkal bahwa perbuatan yang harus dihindari

adalah bahaya rokok, kenakalan remaja, kehamilan di luar nikah, HIV/AIDS, narkoba, anemia, dan hepatitis B¹⁰.

Langkah pengembangan UKS didukung akselerasi melalui pengukuran pelaksanaan Trias UKS dan manajemen UKS di sekolah. Pola pembinaan UKS juga harus berdasarkan kebutuhan dan permasalahan kesehatan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk peserta didik SMP masuk pada kelompok remaja usia 11 - 15 tahun. Pada usia remaja masih tergolong kelompok umur yang rawan terhadap masalah kesehatan. Di sisi lain, pada periode ini menjadi kesempatan yang tepat untuk menanamkan pemahaman kebiasaan hidup sehat di sekolah¹².

Peningkatan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik, dapat dilakukan dengan penanaman prinsip dan pola hidup sehat sedini mungkin melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat yang dikenal dengan nama tiga program pokok UKS (Trias UKS). Pendidikan kesehatan (melaksanakan pendidikan kesehatan di sekolah), Pelayanan kesehatan (menyelenggarakan pelayanan kesehatan di sekolah), Pembinaan lingkungan sekolah sehat (menciptakan lingkungan sekolah yang sehat)¹⁹.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk optimalisasi tim UKS tentang kespro. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan, presentasi interaktif, dan diskusi kelompok, diberikan kuesioner pre-test dan post-test. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2025 di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi tim UKS yang berjumlah 10 orang. Sedangkan edukasi dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025. Dengan membekali Tim UKS, dampak edukasi tidak hanya berhenti pada 10 siswa, tetapi dapat menyebar ke seluruh siswa sekolah. Kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Universitas Baiturrahim.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahapan ini tim PkM melakukan diskusi untuk menentukan hal-hal yang akan dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan pengurusan izin ke mitra tempat di lakukannya kegiatan, tim pengabdian masyarakat melakukan survei ke SMP Pertiwi 1 Kota Jambi meminta izin kepada pengurus sekolah bidang kesiswaan atau bimbingan konseling untuk melakukan pengabdian masyarakat. Melakukan observasi dan tanya jawab tentang tim UKS dan pengumpulan data terkait yang diperlukan kepada penanggung jawab UKS, bahwa untuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi belum maksimal diberikan baik dari sekolah maupun puskesmas, kegiatan UKS yang dijalani berupa pertolongan pertama saja. Menyepakati solusi dari permasalahan berupa penyuluhan, dan pengadaan poster serta lembar balik tentang kesehatan reproduksi. Tahap berikutnya dalam persiapan pengabdian masyarakat ini adalah perancangan materi dan membuat leaflet penyuluhan.

2. Pelaksanaan

Bertempat di ruang kelas yang telah disiapkan pihak sekolah, dengan waktu 45-60 menit. Sebelum diberikan materi kesehatan reproduksi, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, materi kesehatan reproduksi pada remaja meliputi pemahaman dasar sistem reproduksi, pubertas, menstruasi,

kebersihan organ reproduksi, perilaku hidup bersih dan sehat, pencegahan penyakit, serta pembentukan sikap dan tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. terlebih dahulu dilakukan *pre-test* tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, kemudian diberikan edukasi lebih lanjut dan setelah itu dilakukan *post test* kepada tim UKS dengan 16 pertanyaan yang sama pada saat *pre-test* dalam bentuk soal pilihan jawaban benar atau salah. Melakukan tanya jawab dan diskusi serta memotivasi agar tim UKS menjadi garda terdepan dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja, serta berperan aktif dalam setiap kegiatan UKS, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi akhir. Monitoring dan evaluasi (Monev) dilakukan secara langsung kepada tim UKS yang telah diberikan edukasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test*. Penskoran tingkat pengetahuan dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon dan peningkatan pemahaman pengetahuan diberikan pada tim UKS sebagai kader dalam edukasi kesehatan reproduksi bagi sesama remaja atau teman sebaya yang telah diberikan atau sudah dilaksanakan oleh tim PkM. Dalam hal ini perencanaan sesuai dengan rencana awal yaitu terlaksananya kegiatan pengabdian Masyarakat, terkoordinasi antar tim kegiatan dengan pihak terkait. Proses pelaksanaan peserta dapat mengikuti rangkaian prosedur pelaksanaan, dan peserta mengikuti sampai akhir kegiatan. Hasil kegiatan peserta dapat memahami materi yang disampaikan, peserta dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dan informasi untuk teman sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar siswa cukup memahami secara benar mengenai kesehatan reproduksi, khususnya dalam hal menjaga kebersihan diri saat pubertas serta bahaya perilaku berisiko hal ini dikarenakan sebelumnya telah mendapatkan edukasi dari kegiatan PkM yang telah dilakukan pada semester ganjil oleh Tim PkM Universitas Baiturrahim. Peserta berjumlah 10 orang kelas 8, perempuan 6 orang dan laki-laki 4 orang, dengan peserta rata rata berusia 14 tahun, dan untuk siswi perempuan sudah mengalami haid, mereka gabung di tim UKS 1 semester terakhir. Untuk hasil kegiatan PkM Tim UKS di SMP Pertiwi 1 dengan nilai seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Tim UKS SMP Pertiwi 1 Kota Jambi tentang Kespro

Responden	Sebelum Edukasi (pre-test)	Setelah Edukasi (post-test)	Selisih
1	16	16	0
2	15	16	+1
3	14	16	+2
4	14	14	0

5	13	16	+3
6	13	16	+3
7	13	16	+3
8	13	13	0
9	12	13	+1
10	13	16	+3

Dari tabel 1. Sebanyak 7 responden terjadi peningkatan pengetahuan, 3 responden tetap, dan pengetahuan kurang tidak ada atau 0. Sebelum edukasi rata-rata skor 13,7 (kategori baik, tapi masih ada cukup). Sesudah edukasi rata-rata skor 15,8 (semua kategori baik). Tim UKS telah aktif dalam bidang kesehatan umum, tetapi belum maksimal dalam menyampaikan informasi terkait Kespro.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Tim UKS SMP Pertiwi 1 Kota Jambi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang kespro

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi (pre-test)	Persentase	Setelah Edukasi (post-test)	Persentase
Baik	8	80 %	10	100 %
Cukup	2	20 %	0	0
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	10	100 %	10	100 %

Sebelum edukasi masih ada 2 orang (20%) dengan pengetahuan cukup. Sesudah edukasi semua responden (100%) mencapai kategori baik. Artinya edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan. Setelah diberikan pelatihan dan edukasi interaktif, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman tim UKS. Hasil *post-test* menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan *pre-test*. Selain itu, tim terlihat lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai topik Kespro, terutama ketika menggunakan pendekatan *peer educator*. Hal ini sejalan dengan PkM Rahmawati, D., & Lestari,¹³ tentang edukasi Kesehatan reproduksi remaja melalui *peer educator*.

Peningkatan pemahaman siswa nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang Kespro. Tim UKS antusias dan aktif mengintegrasikan topik Kespro dalam kegiatan rutin, seperti penyuluhan mingguan dan pembuatan sudut baca UKS. Hal ini memperkuat peran UKS sebagai pusat edukasi kesehatan di sekolah. Program ini sejalan dengan konsep Trias UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sehat. Adanya kader kesehatan remaja yang siap memberikan informasi dasar tentang Kespro kepada teman sebaya. Terbentuknya modul atau panduan sederhana dan lembar *ceklis* tentang Kespro untuk melihat sejauh mana perkembangan Kesehatan terkait Kesehatan reproduksi untuk siswa SMP Pertiwi 1 Kota Jambi.

Remaja usia SMP berada pada fase transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, dan sosial. Pada masa ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi (Kespro) seperti kurangnya pemahaman mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, resiko pergaulan bebas, hingga fenomena pernikahan usia dini. Permasalahan tersebut dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas kesehatan, pendidikan, maupun masa depan remaja. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengambil peran strategis sebagai tempat intervensi kesehatan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)¹⁵.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi ini berfokus pada optimalisasi peran Tim UKS dalam bidang Kespro. Tim UKS dipilih karena merupakan wadah yang sudah melekat dalam struktur sekolah, terdiri dari guru, siswa kader

kesehatan, serta berhubungan langsung dengan fasilitas kesehatan seperti puskesmas setempat. Melalui pelatihan dan pendampingan, Tim UKS diharapkan lebih siap dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada siswa lain, melakukan deteksi dini terhadap masalah yang muncul, serta menjembatani siswa dengan layanan kesehatan formal.

Hasil kegiatan menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan penyuluhan interaktif mengenai pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan pergaulan bebas. Kedua, kader UKS lebih terampil dalam melakukan kegiatan edukasi sebaya, seperti memberikan informasi dasar kepada teman yang membutuhkan dan memandu diskusi kelompok kecil. Ketiga, kegiatan ini juga berhasil memperkuat kolaborasi sekolah dengan puskesmas, terutama dalam upaya keberlanjutan program serta tindak lanjut apabila ditemukan siswa dengan permasalahan kesehatan tertentu.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat oleh Ratri Astrid dkk¹⁵ Pembinaan dan Pengembangan Tim UKS dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Pelajar di SMPN 14 Palu adalah sebuah langkah atau cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang ada di SMPN 14 Palu, menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan baik 46,7%, cukup 33,3%, kurang 20%. Sesudah dilakukan penyuluhan pengetahuan kategori Baik mencapai 100%. dengan demikian adanya peningkatan sebelum dan sesudah terlaksananya kegiatan tersebut. Selanjutnya, Fitriani dkk.³ menunjukkan bahwa metode edukasi dengan *peer educator* (pendidikan sebaya) dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi, karena pesan yang disampaikan oleh teman sebaya lebih mudah diterima. Selain itu, Kemenkes RI²⁰ dalam program Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) menegaskan pentingnya UKS sebagai salah satu garda terdepan dalam edukasi dan promosi kesehatan reproduksi di sekolah.

Jika dibandingkan, hasil pengabdian di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi memiliki kesesuaian dengan temuan sebelumnya, yakni bahwa penguatan kapasitas UKS terbukti menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi. Perbedaan yang menonjol adalah adanya penguatan aspek kolaborasi lintas sektor, khususnya antara pihak sekolah dan puskesmas, sehingga kesinambungan program lebih terjamin. Hal ini dapat dijadikan model untuk replikasi di sekolah lain di wilayah Kota Jambi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa optimalisasi UKS dalam bidang Kespro mampu menjadi pendekatan yang praktis dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan kesehatan remaja. Selain meningkatkan pengetahuan siswa, kegiatan ini juga melatih kepemimpinan kader UKS dan mendorong keterlibatan guru serta tenaga kesehatan. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya memberi manfaat langsung bagi siswa SMP Pertiwi 1, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah sebagai bukti nyata bahwa pendekatan berbasis sekolah dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa rasa malu dari sebagian siswa dalam membicarakan topik reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang kreatif, penggunaan media yang sesuai dengan karakter remaja, serta dukungan berkelanjutan dari guru dan orang tua serta upaya kerjasama berkelanjutan dari Universitas Baiturrahim dan pihak sekolah SMP Pertiwi 1 Kota Jambi.



Gambar 1. Pre-test



Gambar 2. Edukasi



Gambar 3. Post test



Gambar 4. Foto Bersama tim UKS

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada responden terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase pengetahuan kategori baik dari 80% pada saat pre-test menjadi 100% pada saat post-test. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman responden dan mendukung upaya promotif-preventif di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Baiturrahim atas dukungan dana dan motivasi sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada kepala sekolah SMP Pertiwi 1 Kota Jambi, mahasiswa Program Studi Ilmu Kependidikan Program Sarjana Universitas Baiturrahim serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. semoga menjadi ladang amal bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asda, P. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul. *DIMAS J. Pengabdi. Masy.* (2021) doi:10.47317/dmk.v3i2.354.
2. Dartiwen, D. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Remaja.* (2021).
3. Fitriani, S., Arsyad, D. S., & Mustamin, M. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi melalui Peer Educator terhadap Pengetahuan Remaja. *J. Promosi Kesehat. Indones.* **15(2)**, 98–106. (2020).
4. Hidayati, N. Pelatihan Kader UKS dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMPN 2 Kudus. *J. Pengabdi. Masy. Kesehat.* **3(1)**, 45–52 (2021).
5. Juandanilsyah. *Pengelolaan UKS di SMA.* (Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2021).
6. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).* (Kemenkes RI, 2014).
7. Kemenkes. *Kemenkes tekankan manajemen kebersihan menstruasi melalui UKS.* (2017).
8. Kemenkes RI. Pentingnya Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018).
9. M Bakrun. *Pedoman Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SMK.* (Kemendikbudristek, 2021).
10. Mandang, J, Freike L, Iyam M, N. M. *Kesehatan Reproduksi & Pelayanan Keluarga Berencana (KB).* (In Media, 2016).
11. Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jurnal Kesehatan Masyarakat.* (Salemba Medika, 2015).
12. Kementerian Kesehatan RI. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja.* (Direktorat Kesehatan Keluarga., 2017).
13. Pratiwi, R., & Yuliati, T. Peran UKS dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar. *J. Pengabdi. Kesehat.* **2(1)**, 12–18 (2020).
14. Rahmawati, D., & Lestari, P. Edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui peer educator. *J. Kesehat. Reproduksi* **10(2)**, 87–95 (2019).
15. Astrid, R. Pembinaan dan Pengembangan Tim UKS dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Pelajar di SMPN 14 Palu. *Indones. Berdaya* **5 (1)**, 325–330 (2023).
16. Pakasi, T.D., and Kartikawati, R. Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *J. Makara Seri Kesehat.* **17 (2)**, (2013).
17. Soekidjo, N. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. *Jakarta: rineka cipta* (2014).
18. Suryani, E., & Handayani, S. Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui optimalisasi UKS di sekolah menengah pertama. *J. Abdimas Kesehat.* **3(2)**, 45–52 (2021).
19. World Health Organization. *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation.* (Geneva, 2018).
20. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR).* (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).
21. World Health Organization (WHO). *Adolescent Health and Development: Protecting the Health of Young People.* (WHO Press, 2019).